

## ABSTRAK

Pada awal berdirinya bisnis suatu badan usaha, badan usaha sebenarnya mengetahui bahwa penghematan waktu produksi adalah sangatlah penting, tetapi tidak tahu bagaimana penerapannya. Hal ini terjadi karena dalam proses produksi masih terdapat banyak waktu produksi menganggur, misalnya waktu inspeksi dan waktu tunggu sehingga proses produksinya kurang efisien.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh sehingga pengetahuan teoritis dapat lebih diperdalam serta dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi dalam praktek. Selain itu, penulisan skripsi ini ditujukan untuk memberikan gambaran dan informasi pada manajemen mengenai pentingnya perencanaan dan pengendalian serta pengambilan putusan waktu produksi dalam badan usaha agar badan usaha tersebut terhindar dari banyaknya waktu produksi menganggur.

Metode yang dipergunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah *just in time* yang secara umum sistem *just in time* ini dapat dibagi menjadi *just in time* pembelian dan *just in time* produksi, tetapi dalam skripsi ini akan ditekankan pada *just in time* produksi karena observasi dilakukan pada proses produksi badan usaha. *Just in time* produksi ini dapat digunakan untuk meminimumkan biaya sediaan, mengurangi waktu produksi menganggur dan meningkatkan kualitas barang. Dalam penulisan skripsi ini hanya membatasi pada masalah mengurangi waktu produksi menganggur karena yang dihadapi oleh badan usaha adalah pemborosan waktu proses produksi.

Dari hasil survey yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan adanya waktu-waktu yang tidak mempunyai nilai tambah tetapi dilaksanakan oleh badan usaha tersebut tanpa disadari contohnya adalah waktu inspeksi, yaitu waktu di mana adanya ketidakyakinan akan produk yang diproduksi sehingga dibutuhkannya lagi waktu untuk memastikan apakah produk yang dihasilkan telah mempunyai kualitas yang baik. Kualitas yang lemah dan tidak pasti merupakan sumber keterlambatan utama. Waktu tunggu, yaitu mencakup waktu di mana bahan baku, komponen-komponen dan produksi setengah jadi menunggu untuk operasi produksi berikutnya. Dengan adanya waktu ini selain menghambat kelancaran proses produksi hal ini juga akan memperbesar biaya produksi secara keseluruhan. Hasil temuan lainnya dari penulis adalah masih menggunakan *spealized labor*, yaitu tenaga kerja yang satu tidak dapat menggantikan tenaga kerja yang lain akibatnya bila tenaga kerja yang satu

tidak masuk maka tenaga yang lain tidak yang dapat menggantikannya sehingga proses produksi menjadi terhambat. Badan usaha ini juga belum sepenuhnya menggunakan sistem *cellular structure* yaitu semua jenis mesin diletakkan pada satu lokasi sehingga waktu tunggu untuk pengiriman yang merupakan waktu yang tidak mempunyai nilai tambah dapat dihapuskan. Badan usaha tersebut, untuk bahan baku lapisan imitasi TPK dan sol jadi diproduksi oleh pihak luar sehingga masih tergantung kepada pihak luar.

Dari hasil survey di atas maka penulis memberi saran kepada badan usaha agar badan usaha menerapkan *cellular structure* di mana semua jenis mesin diletakkan pada satu lokasi sehingga waktu tunggu untuk pengiriman dapat dihapuskan. Badan usaha juga disarankan untuk menggunakan *multiskilled labor* agar antara tenaga kerja yang satu dengan tenaga kerja yang lain dapat saling menggantikan sehingga proses produksi tidak tertunda dan motivasi kerja dapat ditingkatkan. Selain itu badan usaha juga harus memperhatikan aktivitas-aktivitas waktu yang tidak mempunyai nilai tambah dalam kegiatan produksinya dan berusaha mengeliminasi aktivitas-aktivitas tersebut sehingga waktu produksi dapat lebih optimal dan biaya produksi juga lebih rendah tanpa mengorbankan kualitas dari produk.

